

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gout arthritis merupakan salah satu penyakit metabolik yang banyak ditemukan di masyarakat dan ditandai dengan peningkatan kadar gout arthritis dalam darah (hiperurisemia) melebihi 7,5 mg/dl yang menyebabkan peradangan pada sendi (Ibrahim et al., 2023). Penumpukan kristal tersebut menyebabkan proses inflamasi yang menimbulkan nyeri, bengkak, kemerahan, rasa hangat, serta keterbatasan gerak pada sendi (Alfarisi et al., 2024). Manifestasi klinis gout arthritis paling sering terjadi pada sendi ibu jari kaki, tetapi penyakit ini juga dapat menyerang pergelangan kaki, lutut, pergelangan tangan, maupun jari tangan (Pailan et al., 2023).

Gout arthritis banyak terjadi pada kelompok usia dewasa dan lanjut usia. Kondisi tersebut berhubungan dengan berbagai faktor risiko, seperti konsumsi makanan tinggi purin, obesitas, kurangnya aktivitas fisik, konsumsi alkohol, faktor genetik, gangguan fungsi ginjal, serta penggunaan obat-obatan tertentu (Nugroho et al., 2021). Faktor-faktor tersebut meningkatkan kadar asam urat di dalam darah sehingga memperbesar risiko terjadinya serangan gout arthritis. Apabila kondisi ini tidak ditangani secara optimal, penderita dapat mengalami serangan nyeri berulang, keterbatasan aktivitas, deformitas sendi, hingga penurunan kualitas hidup.

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) tahun 2023, prevalensi gout arthritis di dunia diperkirakan mencapai 5–30% dari populasi atau sekitar

55,8–335 juta penduduk. Data tersebut menunjukkan bahwa gout arthritis masih menjadi salah satu masalah kesehatan yang cukup besar di berbagai negara. Di Indonesia, prevalensi gout arthritis juga menunjukkan kecenderungan meningkat seiring bertambahnya usia. Berdasarkan data tahun 2023, prevalensi gout arthritis pada kelompok usia 45–54 tahun mencapai 11,11% (30.886 penderita), kelompok usia 55–64 tahun sebesar 15,5% (43.000 penderita), kelompok usia 65–74 tahun sebesar 18,6% (51.708 penderita), sedangkan kelompok usia ≥ 75 tahun mencapai 18,9% (52.542 penderita). Data Riskesdas juga menunjukkan bahwa penyakit sendi masih menjadi salah satu masalah kesehatan yang banyak ditemukan di Indonesia. Berdasarkan data Puskesmas Nogosari tahun 2025, jumlah penderita gout arthritis di wilayah kerja Puskesmas Nogosari mencapai sekitar 552 orang. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa gout arthritis masih menjadi salah satu masalah kesehatan yang cukup tinggi di wilayah tersebut sehingga memerlukan perhatian melalui upaya pengendalian gejala, pencegahan kekambuhan, serta pencegahan komplikasi.

Penatalaksanaan gout arthritis dilakukan melalui terapi farmakologis dan terapi nonfarmakologis. Terapi farmakologis bertujuan menurunkan kadar asam urat dan mengurangi inflamasi menggunakan obat-obatan sesuai indikasi medis. Terapi nonfarmakologis bertujuan mengurangi nyeri, meningkatkan kenyamanan, memperbaiki fungsi sendi, serta mencegah kekambuhan melalui perubahan gaya hidup dan tindakan pendukung. Salah satu terapi nonfarmakologis yang mudah diterapkan di rumah adalah hidroterapi menggunakan rendaman air hangat yang dicampur garam.

Hidroterapi merupakan metode terapi yang memanfaatkan air sebagai media untuk meningkatkan sirkulasi darah, merilekskan otot, mengurangi kekakuan sendi, serta menurunkan intensitas nyeri (Wardani & Mulyaningsih, 2025). Air hangat dengan suhu sekitar 40°C membantu melebarkan pembuluh darah sehingga aliran darah menuju jaringan meningkat dan proses relaksasi otot menjadi lebih optimal (Penga & Keytimu, 2025). enambahan garam pada air rendaman dipercaya membantu memberikan efek relaksasi serta meningkatkan kenyamanan pada area sendi yang mengalami nyeri. Kombinasi air hangat dan garam dapat membantu mengurangi ketegangan otot, memperbaiki sirkulasi darah lokal, serta mengurangi keluhan nyeri akibat gout arthritis (Jauhar et al., 2022). Terapi tersebut relatif mudah dilakukan, memiliki biaya yang terjangkau, dan dapat diterapkan secara mandiri oleh keluarga sebagai terapi pendamping di rumah (Dewi & Adha, 2021).

erawatan penderita gout arthritis memerlukan keterlibatan keluarga karena sebagian besar tindakan dilakukan di rumah. Keluarga berperan dalam membantu anggota keluarga menjalankan terapi yang dianjurkan, mengatur pola makan rendah purin, mengingatkan konsumsi obat, serta memberikan dukungan agar penderita tetap melakukan perawatan secara rutin. Peran tersebut diharapkan dapat meningkatkan kepatuhan penderita terhadap terapi, mengurangi frekuensi kekambuhan, dan mempertahankan kualitas hidup penderita gout arthritis (Novita et al., 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, implementasi hidroterapi berupa rendaman air hangat garam menjadi salah satu intervensi keperawatan keluarga yang mudah diterapkan pada penderita gout arthritis. Intervensi tersebut diharapkan mampu

membantu menurunkan nyeri sendi, meningkatkan kenyamanan, serta memperbaiki kemampuan lansia dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, penulis tertarik melakukan implementasi hidroterapi (rendaman air hangat garam) pada keluarga dengan lansia gout arthritis di Desa Nogosari, Kecamatan Rambipuji, Kabupaten Jember.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana hasil implementasi hidroterapi pada keluarga lansia dengan gout arthritis yang mengalami masalah keperawatan manajemen kesehatan keluarga tidak efektif di Desa Nogosari Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hasil implementasi hidroterapi pada keluarga lansia dengan gout arthritis yang mengalami masalah keperawatan manajemen kesehatan keluarga tidak efektif di Desa Nogosari Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember.

1.3.2 Tujuan Khusus

Berikut adalah tujuan khusus dari penelitian ini yaitu:

- 1) Mengidentifikasi kemampuan keluarga dalam mengelola kesehatan lansia dengan gout arthritis sebelum dilakukan implementasi hidroterapi
- 2) Melaksanakan implementasi sebagai intervensi keperawatan pada keluarga lansia dengan gout arthritis.

- 3) Mengidentifikasi kemampuan keluarga dalam melakukan hidroterapi secara mandiri setelah diberikan edukasi dan demonstrasi.
- 4) Mengidentifikasi perubahan keluhan nyeri pada lansia dengan gout arthritis setelah dilakukan hidroterapi.
- 5) Menganalisis hasil implementasi hidroterapi dalam meningkatkan manajemen kesehatan keluarga serta membantu mengurangi keluhan nyeri pada lansia dengan gout arthritis.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu keperawatan keluarga, khususnya terkait penerapan intervensi keperawatan berbasis keluarga pada lansia dengan gout arthritis. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan *evidence based practice* mengenai pemanfaatan hidroterapi (rendaman air hangat garam) sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan manajemen kesehatan keluarga dalam merawat anggota keluarga yang mengalami gout arthritis.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Keluarga

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan keluarga dalam mengenali masalah kesehatan, mengambil keputusan, serta merawat anggota keluarga

yang mengalami gout arthritis melalui penerapan hidroterapi (rendaman air hangat garam) secara mandiri di rumah.

2) Bagi Pelayanan Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan program promotif, preventif, dan pemberdayaan keluarga dalam pengelolaan gout arthritis, sehingga keluarga mampu berperan aktif dalam menjaga dan meningkatkan kesehatan anggota keluarganya.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan intervensi keperawatan keluarga yang inovatif dan berbasis *evidence based practice* untuk meningkatkan manajemen kesehatan keluarga pada lansia dengan penyakit kronis, khususnya gout arthritis.